



**Tata Krama Makan Pada Masyarakat Bugis**

**Eating Manners in Bugis Society**

**Mastanning**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jalan H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa

Email: mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 17 Februari 2022</p> <p><b>Revisi I</b> 19 April 2022</p> <p><b>Revisi II</b> 05 Mei 2022</p> <p><b>Disetujui</b> 01 Juni 2022</p>	<p>Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan eksistensi tata krama makan pada masyarakat Bugis di Desa Leppangeng, Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data lapangan sebagai sumber primer dan data Pustaka sebagai sumber sekunder untuk menguatkan temuan data. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah antropologi budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata krama makan masyarakat Bugis di Leppangeng masih dipertahankan secara turun temurun, meskipun ada perubahan-perubahan nilai akibat pengaruh modernisasi. Waktu makan dan minum adalah pagi, siang, dan malam. Ada pun tempatnya di ruang dapur rumah dan terkadang di teras rumah yang digunakan sebagai tempat sarapan. Pakaian dikenakan pada saat makan menggunakan pakaian rapi dan sopan. Laki-laki dewasa juga menggunakan peci. Tata cara makan biasanya mendahulukan kelompok laki-laki dewasa atau tamu, lalu kelompok perempuan. Masyarakat Bugis pedesaan umumnya menggunakan <i>kappar</i> (baki) dalam menyuguhkan menu makanan dan duduk melingkarinya. Isi <i>kappar</i> terdiri nasi, lauk pauk dan sayur yang di tata dalam bakul untuk nasi dan mangkuk atau piring untuk sayur dan laukpauk. Sikap pada waktu makan dan minum harus menggunakan tangan kanan. Pada saat makan, tidak diperbolehkan banyak berbicara terutama berbicara buruk, dilarang makan dan minum dengan berjalan atau berdiri, karena dianggap tidak beretika. Adapun, yang berteriak memanggil pada saat makan, maka tidak diperbolehkan menjawab, karena dianggap ganjen. Larangan tersebut, karena dikhawatirkan berdampak buruk pada sistem pencernaan.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Masyarakat Bugis, Masyarakat dan Tata krama, Tata Krama Makan</p> <p>This paper aims to analyze and describe the existence of eating etiquette in the Bugis community in Leppangeng Village, Ajangale District, Bone Regency. This type of research is qualitative by using field data as the primary source and library data as a secondary source to strengthen the data findings. The research approach used is cultural anthropology. Data collection is done by observation and interviews in the field. The results showed that the eating manners of the Bugis people in Leppangeng were still maintained from generation to generation, although there were changes in values due to the influence of modernization. Eating and drinking times are morning, afternoon and evening. There is also a place in the kitchen room</p>

of the house and sometimes on the terrace of the house which is used as a place for breakfast. Clothing is worn when eating in neat and polite clothes. Adult men also use caps. The dining procedure usually prioritizes the adult male group or guests, then the female group. Rural Bugis people generally use kappar (tray) in serving food menus and sit around it. The contents of the kappar consist of rice, side dishes and vegetables arranged in a basket for rice and a bowl or plate for vegetables and side dishes. Attitude when eating and drinking must use the right hand. When eating, it is not allowed to talk a lot, especially to speak badly, it is forbidden to eat and drink by walking or standing, because it is considered unethical. Meanwhile, those who shout when they are eating are not allowed to answer, because they are considered ganjen. The ban, because it is feared to have a negative impact on the digestive system.

**Keywords:** Bugis Society, Society and Manners, Eating Manners

## PENDAHULUAN

Budaya suku bangsa ada yang bersifat material dan imaterial. Budaya imaterial dapat dilihat pada perilaku manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun caranya berhubungan dengan orang lain yang menimbulkan interaksi. Ketika manusia berinteraksi ada hal-hal yang mengatur, yaitu tata krama. Setiap suku bangsa mempunyai tata krama yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pada masyarakat Indonesia majemuk terdapat macam-macam tata krama yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut James dalam buku Muh. Yunus Hafid, tata krama adalah suatu yang harus dipelajari baik oleh masyarakat pemakainya maupun orang lain yang ingin memahami masyarakat tersebut. Misalnya seorang anak sudah sejak awal memperoleh Pendidikan tata krama dimulai di lingkungan keluarga sampai lingkungan lebih luas. Anak dipersiapkan dalam rangka hubungan antar pribadi sebagai tahap bagi anak untuk diterima secara penuh sebagai warga masyarakat (Hafid, Yasil, Nawir, & Faisal, 2000).

Adapun menurut (Mohammad Mustari, 2014) Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. dikerenakan orang-orang tersebut sudah mempunyai aturan yang solid, setiap saat hanya kebagian untuk ikut saja. Inti sifat

santun adalah perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat. Indikator sopan santun menurut (Wahyudi & Arsana, 2014) adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang.

Pengenalan budaya etika setiap suku bangsa juga sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa meningkat ke arah konflik antar suku bangsa. Perkembangan teknologi menyebabkan budaya asing banyak masuk berbaur ke budaya lokal sehingga mengantisipasi generasi muda untuk memperkuat budaya sendiri. Olehnya, mereka diharapkan tetap mempertahankan budaya tata kramanya.

Efek mematuhi tata krama adalah tercipta interaksi sosial yang teratur, tertib dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, terkandung pengendalian sosial seperti rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu dan rasa kesetiakawanan atau dalam etika Bugis dikenal istilah (*mappakelebbi*), yaitu menghormati dan menghargai serta memuji orang lain demi menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masyarakat Bugis dikenal istilah (*pangadereng*) atau sistem sosial yang terdiri lima unsur pokok (*Ade'*), (*Bicara*), (*Rapang*), (*Wari*) dan *Sara'*. (Mattulada, 1985). *Ade'* yang meliputi segala keharusan tingkah laku dalam kegiatan orang Bugis. *Ade'* berarti tata tertib yang bersifat normatif memberikan pedoman kepada sikap hidup dalam menghadapi, menggapai, menciptakan hidup kebudayaan, baik ideologi, mental spiritual maupun fisik. Tata krama termasuk unsur *ade'* yang telah ada sejak dahulu sebagai norma hidup meliputi segala tingkah laku dalam kegiatan orang Bugis.

Tata krama adalah warisan yang harus dilestarikan, karena sistem utama tatanan masyarakat yang mengatur pergaulan baik secara kelompok maupun individu. Masyarakat yang hidup dalam starata *elite*, tata krama menjadi simbol untuk memperkuat identitas jati diri mereka dalam kelompok yang dominan. Tata krama yang baik dan sesuai dengan etika pada umumnya dipahami pada tingkat masyarakat *elite*. Olehnya, tata krama adalah panutan kelompok masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. (Raodah, 2019).

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, masih menerapkan beberapa tata krama dari terdahulunya, mencakup ruang lingkup keluarga, lingkungan maupun masyarakat pada umumnya dengan melihat perilaku (*mappatabe*) kesantunan, sapaan kekerabatan sampai pola makan dan minum. Meskipun keberadaannya tidak sekomplit sebelumnya, diduduga pengaruh medernitas yang telah berkembang dalam masyarakat pedesaan.

Karya tulis yang berkaitan dengan tulisan ini adalah perilaku komunikasi orang bugis dalam tata

krama hubungan antara manusia menurut ajaran Islam. Orang Bugis menggunakan tata krama menghargai orang lain dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan ucapakan yang selaras dengan perbuatan, *taro ada taro gauq* (Masri, 2014).

Artikel lain adalah tata krama dalam adat istiadat orang Katobengke di kota Bau-Bau yang menggambarkan bahwa sangat dipengaruhi oleh norma adat yang berlaku seperti menyapa dan bersikap, tata krama duduk, makan dan minum, berpakaian serta berinteraksi dengan masyarakat (Raodah, 2019).

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tata krama adalah Tradisi *Mappatabe* pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Pinrang. Peneliti ini berfokus pada penyebab memudarnya tradisi *Mappatabe* adalah kemajuan teknologi dan peralatan hidup dan orang tua kurang mensosialisasikan ke anaknya mengenai tradisi *Mappatabe*.

Berdasarkan tiga tinjauan teoretis tersebut, yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis adalah mengkaji tentang tata krama perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, dan belum ada mengkaji secara signifikan tentang tata krama makan mulai tempat, waktu, pakaian, sikap dan tatacara makan pada masyarakat bugis pedesaan di Desa Leppangeng, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone

Tata krama ini boleh dikata masih diterapkan juga ditengah-tengah proses perubahan akibat akulturasi budaya luar. Oleh karena itu, perlu penelitian mendalam mengenai eksistensi tata krama makan baik dalam hal penerapan maupun perubahan

makna yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Ajangale adalah kecamatan di Kabupaten Bone yang memiliki sejarah terpenting sebagai salah satu *Afdeling* atau pusat pemerintahan administrasi kerajaan Bone disatukan dengan *Tellumpocoe* yang berpusat di Pompanua (*Pong Wanua*). Oleh karena itu, sebagai bekas wilayah pusat pemerintahan tentu tidak lepas pada aturan-aturan tata krama kerajaan yang menjadi warisan turun temurun (Andi Palloge, 2006).

Fokus penelitian penulis terletak di Desa Leppangeng yang merupakan bagian Desa Timurung secara historis adalah tempat salah satu bangsawan Bone yaitu Arung Timurung juga tempat perjanjian *Tellumpocoe* di Kecamatan Ajangale Kabupate Bone. Berdasarkan eksistensi tata krama pada masyarakat Bugis Desa Leppangeng, tentu tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tata krama terdahulu terutama daerah yang pernah dihuni oleh bangsawan zaman kerajaan Bone.

Untuk mengurai data ini dalam bentuk hasil penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena kondisi sosial yang sedang terjadi pada masyarakat tersebut dengan menggunakan data lapangan sebagai sumber primer, yaitu melakukan kontak sosial dengan masyarakat dan didukung oleh data Pustaka sebagai sumber sekunder. Adapun pengumpulan data

yang dilakukan dengan wawancara kepada informan yang memahami nilai tata krama dan mengamati langsung kegiatan tata krama dalam beberapa keluarga masyarakat Bugis.

Teori yang relevan menjadi acuan dalam menganalisis sumber primer dan sekunder antara lain; Adisusilo mengatakan bahwa sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, jika melanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat (Adisusilo, 2014).

Pendekatan penelitian ini adalah antropologi budaya tentang hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan pada masa dan ruang tertentu. kebudayaan dipandang sebagai hasil kreasi manusia di satu sisi dan di sisi lain kebudayaan merupakan satu-satunya sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup. manusia menciptakan kebudayaan dengan pikiran. Hasil kreasi manusia itu lazimnya terwujud secara sistematis dalam bentuk pranata kebudayaan yang melembaga. Olehnya, kebudayaan sebagai pedoman hidup berarti manusia mempunyai kemungkinan untuk meninggalkan, mengubah atau membuat cara hidup tertentu dalam mengatasi tantangan lingkungan hidupnya dengan menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianutnya (Miko, 2008).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tata krama dalam kehidupan sehari-hari berfokus pada makan berdasarkan waktu, tempat, pakaian, tata cara dan sikap pada saat makan dan minum.

### Waktu makan

Konsep waktu makan dan minum masyarakat Bugis sama dengan masyarakat umumnya yaitu pagi, siang dan malam. Adapun makanan yang disediakan waktu pagi biasanya adalah pisang goreng, kue-kue tradisional dengan teh atau kopi. Sarapan pagi sangat penting bagi masyarakat Bugis terutama yang mayoritas adalah petani sebelum beraktivitas di kebun atau sawah. Sekitar jam 10 siang, ibu rumah tangga menyiapkan makan siang untuk suami atau kerabatnya yang akan pulang dari aktivitas. Biasanya pukul sebelas lewat atau sebelum duhur para petani pulang ke rumah untuk makan siang sekaligus salat duhur. Adapun mereka makan malam setelah salat magrib. Sebagaimana dikatakan oleh Sellang bahwa masyarakat desa harus sarapan sebelum beraktivitas di kebun. Menjelang duhur, Ia pulang untuk makan dan salat. Setelah itu, melanjutkan aktivitasnya kembali di kebun. Sebelum magrib Ia harus ada di rumah dan makan malam sebelum waktu isyah (Sellang (Masyarakat), 55<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 22 April 2022). Kegiatan ini menunjukkan bahwa pola makan tiga kali sehari sangat diterapkan.

Masyarakat pedesaan di Desa Leppangeng menganggap bahwa pola makan tiga kali sehari adalah konsep yang terstruktur dalam lingkup keluarganya. Ibu atau bapak rumah tangga mengumpulkan anggota keluarganya dan menunggu jika masih ada yang belum datang untuk makan. mereka juga percaya bahwa makan pada bukan waktunya yaitu pukul 6-7 pagi, pukul 12-13 siang, dan pukul 18-19 malam menyebabkan gangguan pencernaan atau sakit perut.

### Tempat makan

Tempat makan biasanya di ruang makan yang dekat dari dapur. Ada yang melantai ada juga menggunakan meja. Pada saat makan, dilarang berpindah-pindah tempat, sebagaimana yang dikatakan oleh Samsiah bahwa pada saat makan tidak diperbolehkan berpindah, karena jika berpindah tempat itu artinya akan menikah sebanyak Ia berpindah tempat. Makna pelarangan tersebut adalah jika berpindah tempat dikhawatirkan banyak mengotori tempat (Samsiah (Masyarakat), 79<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 12 Januari 2022).

Masa leluhur sangat melarang makan di *lego-logo* (teras rumah), dianggap tidak sopan karena dilihat banyak orang. Akan tetapi, terjadi perubahan sekarang yang mana beberapa masyarakatnya minum kopi/teh di teras rumah waktu pagi sambil bersenda gurau. Hal ini menandakan bahwa ada pergeseran norma dan nilai yang mana ketika makan dan minum di teras rumah terus

menerus, lambat laun tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat yang melihatnya bahkan memanggil orang-orang yang sedang berjalan di depan rumah untuk singgah sarapan. Perubahan tersebut menambah nilai silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Pakaian pada saat makan**

Dalam buku Yunus Hafid menjelaskan bahwa makan dan minum bagi golongan bangsawan dan masyarakat biasa, tidak ada perbedaan signifikan kecuali pada perbedaan jenis kelamin dan tingkat usia (Yunus Hafid, 2000). Pada masyarakat pedesaan di Leppangeng terlihat bahwa laki-laki dewasa menggunakan baju dengan bawahan sarung atau celana Panjang disertai peci. Kalangan perempuan lebih banyak menggunakan daster kemudian sarung untuk tidak mengotori dasternya saat sedang menghadirkan makanan.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa laki-laki dewasa mengatakan bahwa mengenakan peci pada saat makan adalah hal diharuskan, karena sebagai tanda menghormati makanan, terutama nasi sangat jauh keberadaannya (Dg. Mallongi (Toko Masyarakat), 50<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 20 April 2022). Maksud mereka adalah padi diperoleh dengan kerja keras dan pengelolaan menjadi nasi memiliki proses yang sangat banyak dan lama. Kemudian, dimakan masuk dalam tubuh untuk menyehatkan jasmani dan rohani.

Apabila dilihat kondisi sekarang, penerapan menggunakan peci sudah sangat jarang ditemukan terutama

di kalangan anak-anak muda, kalangan laki-laki dewasa pun mulai berkurang. menipisnya penerapan ini, karena masyarakat tidak terlalu memaknai proses perjuangan dalam mendapatkan bahan pangan terutama menghasilkan beras tidak seberat zaman dulu. Sekarang masyarakat lebih dimudahkan dengan bantuan mesin atau teknologi yang semakin canggih.

Adapun pada waktu mereka sarapan dengan kue-kue atau kopi/teh, mereka biasanya tidak menggunakan peci, hanya menyesuaikan pakaian kerja mereka. Pakaian untuk anak-anak usia remaja ke bawah baik laki maupun perempuan tidak ada ciri khusus. Mereka hanya ditekankan untuk berpakaian. Berbeda lagi dengan perempuan dewasa, mereka biasanya mengenakan daster. Berdasarkan data wawancara di atas, perempuan dan laki-laki baik itu dewasa dan anak-anak sangat diwajibkan berpakaian sopan atau tidak memperlihatkan aurat terutama yang dewasa, karena dianggap tidak sopan serta tidak menghargai makanan.

### **Tata cara makan**

Pada masyarakat Bugis pedesaan di Leppangeng selalu berusaha untuk makan bersama. Akan tetapi, laki-laki dewasa didahulukan untuk makan. Setelah itu, tempat makan dirapikan Kembali untuk kelompok perempuan. Penerapan ini berlaku untuk keluarga besar dalam satu rumah. Ada pun keluarga kecil yang terdiri hanya suami istri dan anak, mereka biasanya

langsung makan bersama tanpa berkelompok. Jika duduk melantai, mereka menggunakan *baki* (kappar) berisi lauk pauk dan sayur. Adapun nasi dan cuci tangan berada di luar *kappar*. Mereka duduk melingkari *kappar* tersebut. Apabila ada tamu, mereka dipersilahkan terlebih dahulu untuk makan dan ditemani oleh tuan rumah. Kemudian orang tua dipersilahkan pertama untuk mengambil nasi.

Adapun menambah nasi atau lauk pauk tidak perlu menunggu orang yang lebih dituakan. Tuan rumah senantiasa mempersilahkan tamunya untuk menambah makanan bahkan makanan tersebut diangkat di dekat tamu. Tuan rumah tidak boleh mendahului tamunya berhenti makan sehingga dianjurkan pelan-pelan makan. Kecuali jika tuan rumah sudah merasa sangat kenyang, hendaknya meminta izin kepada tamu dengan tetap mengarahkan untuk menambah menu dan duduk di dekat tamu. Selama makan, tuan rumah dan tamu boleh berbincang selama pembicaraan tersebut mengarah kepada hal-hal baik agar tamu tidak merasa canggung makan. Pada saat makan dan minum, tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang menimbulkan perasaan jijik.

### **Sikap pada waktu makan**

Makan dan minum berdiri/berjalan adalah sikap yang sangat dilarang. Nurhidayah mengatakan bahwa makan dengan berdiri atau berlari seperti orang yang tidak memiliki etika bahkan dianggap

bersifat binatang. Pada saat makan dengan tangan harus menggunakan tangan kanan dengan menggunakan ujung jari-jari tanpa mengepal makanan (Nurhidayah (Tokoh Masyarakat), 55<sup>th</sup>., Desa Leppangeng 12 Januari 2022). Apabila menggunakan sendok diusahakan tidak menimbulkan bunyi yang dianggap kurang sopan, *narekko manreki ajja' nangkalinga meneng balibolae* (jika kita makan, jangan didengar semua tetangga) (Tapi (Toko Masyarakat), 67<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 10 Juni 2022). Apabila tidak sengaja menimbulkan bunyi gesekan sendok dengan piring maka bisa dimaklumi.

Sebelum makan bersama, dipastikan pintu dan semua jendela tertutup, hal ini demi keamanan. Menurut Makmur semua pintu harus tertutup ketika hendak makan. Hal ini berdasarkan cerita dijadikan pelajaran bahwa pada zaman dahulu ada orang tidak dikenal atau orang gila masuk ke rumah malam hari dan menyerang orang yang sedang makan. Kebiasaan ini menjadi tradisi sampai sekarang (Makmur (Tokoh Masyarakat), 40<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 22 April 2022).

Adapun pola duduk, umumnya laki-laki duduk bersila sedangkan perempuan duduk dengan mengangkat satu lututnya. Jika menggunakan meja biasanya jumlah orang yang makan tidak banyak. Adapun pada saat mengunyah atau menelan tidak diperbolehkan menimbulkan bunyi karena terkesan rakus dan tidak sopan. Demikian dilarang berbicara panjang lebar pada saat makan dikhawatirkan

makanan di dalam mulut menyembur ke hidangan. Pada saat makan dilarang menjawab panggilan orang yang berteriak apalagi jika dijawab dengan berteriak juga bahkan dianggap ganjen. Seperti halnya ketika berwudu dianjurkan tetap diam atau tidak berbicara supaya Allah mengampuni dosa kita, begitu pun pada saat makan diharapkan tetap konsentrasi agar tidak tersedak yang mengakibatkan timbul masalah dalam sistem pencernaan (Tapi (Toko Masyarakat), 67<sup>th</sup>., Desa Leppangen, 10 Juni 2022).

Pada saat menambah nasi atau lauk-pauk tidak dianjurkan mengambil yang jauh. Akan tetapi, boleh dilakukan apabila meminta izin atau minta tolong kepada orang yang ada di sekitar makanan yang diinginkan. Oleh karena itu, orang-orang harus menyadari kondisi gerak gerik mata dan kondisi piring orang-orang yang ditemani makan serta menawarkan/menyodorkan makanan yang dianggap kurang di piringnya.

Apabila mengambil makan atau lauk pauk dianjurkan menggunakan sendok. Orang dianggap kurang sopan apabila mengambil dengan tangan, terutama tangan dengan jari-jari penuh dengan nasi sangat terlihat jorok, kecuali jika tangan dibersihkan dulu.

Yunus Hafid menjelaskan bahwa tata krama lama masyarakat Mandar menganggap kurang sopan apabila tidak ada sama sekali makanan tersisa di piring. Menghabiskan makan di piring terkesan rakus (Yunus Hafid,

2000). Adapun masyarakat Bugis dahulu bahkan sampai sekarang masih dipraktikkan bahwa tidak boleh menghabiskan nasi di wadahnya, karena mengandung makna apabila masih tersisa maka dianggap rezeki dari Tuhan akan selalu ada. Berbeda dengan pemahaman yang dominan sekarang, masyarakat Bugis menganggap menyisakan nasi baik itu di piring makan atau wadahnya dianggap mubasir, karena kemungkinan nasi yang tersisa itu tersimpan berkah atau rahmat Allah Swt sehingga rugi apabila tidak dimakan.

## **PENUTUP**

Budaya tata krama makan dan minum pada masyarakat Bugis di Desa Leppangeng, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone masih dapat ditemukan penerapannya dalam kehidupan sehari-sehari. Pola makan budaya luar belum terlalu berpengaruh pada masyarakat pedesaan. Tempat makan dan minum berada di ruang makan dekat dapur. Jika keluarga besar, biasanya dibagi dua tahap, ada kelompok laki dan perempuan. Begitupun sikap pada saat makan dan minum banyak yang perlu diperhatikan dan dilakukan demi menyehatkan jasmani dan rohani. Masyarakat harus tetap melaksanakan dan mewariskan tata krama yang ada dalam setiap kebiasaan-kebiasaan pola makan dan minum demi mempertahankan identitas budaya tata krama ini dalam masyarakat Bugis di Desa Leppangeng.

### Ucapat Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih kepada Balai Litbang Makassar yang telah memfasilitasi wadah penerbitan jurnal, khususnya kepada Coach Bapak Prof. Dr. Idham Bodi M.Pd. dan Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum serta semua informan yang tidak tercekualikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Raja Grafindo Persada.
- Andi Palloge. (2006). *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Yayasan al-Mu`allim Sulawesi Selatan.
- Bruinessen, M.V. (1994). *NU Tradissi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatma.
- Masri, A. (2014). Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dalam Tatakrma Hubungan Antar Manusia Menurut Ajaran Islam. *Al-Kalam: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Dan Saintek*, 8(1), 13–21.
- Haviland, William A, & R.G Soekadjo. (1985). *Antropologi I, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hasjmy, A. (1975). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Lauer, R. (2003). *Perspective on Social Change*. In Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisdamayan and Hamsiati (2021). Peran Migran Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Kegamaan bagi Warganya di Tanjung Selor. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol 9, No.2,2021*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.525>
- Makmur. (2022, April 22). sikap makan dan minum. (Mastanning, Interviewer)
- Miko, S. (2008). *Antropologii budaya*. 94.
- Mohammad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Press., Rajawali.
- Programs, F.B. (1973). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raodah, R. (2019). Tata Krama Dalam Adat Istiadat Orang Katobengke Di Kota Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.475>
- Satori, D., & Komatiah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scheuer, J. (1985). *Inculturation; Lumen Vitae, International Review of Religious Education*. Washington: International Center for Studies in Religious Education.
- Setiadi, E. M. (2020). *No Title*. Kencana.
- Soekanto, S. (2006). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, A. (2008). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, M. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana.

- Syahid, A. (2019). Nusantara: Sejarah Indonesia. In B. Vlekke, *Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama* (pp. 6-7). Jakarta: Rajawali Press.
- Syahrudin, (2021). Modernisasi ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa). *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* Vol 9. No.2,2021.<https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.528>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dala Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.
- Yunus Hafid. (2000). *Tata Krama Suku Bangsa Mandar di Kabupaten Majene* (I). Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Daftar informan**
- Dg. Mallongi (Toko Masyarakat), 50<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 20 April 2022.
- Sellang (Masyarakat), 55<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 22 April 2022.
- Tapi (Toko Masyarakat), 67<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 10 Juni 2022.
- Samsiah (Masyarakat), 79<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 12 Januari 2022.
- Makmur (Tokoh Masyarakat), 40<sup>th</sup>., Desa Leppangeng, 22 April 2022.
- Nurhidayah (Tokoh Masyarakat), 55<sup>th</sup>., Desa Leppangeng 12 Januari 2022.